

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh (Nadziliyah and Primasari 2022) dengan judul Analisis Fraud Hexagon Terhadap *Financial statement Fraud* Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sampel pada penelitian ini sebanyak 25 perusahaan dan 125 data dari laporan tahunan dan laporan keuangan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian *Financial target* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. *Change in director* memiliki pengaruh negatif signifikan, artinya seringnya pergantian direktur dapat mengurangi kecurangan laporan keuangan. *Political connection* berpengaruh positif signifikan, menunjukkan bahwa koneksi politik yang lebih banyak meningkatkan risiko kecurangan. Kualitas auditor eksternal (partisipasi dalam KAP Big Four) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Opini audit memiliki pengaruh negatif signifikan, mengurangi risiko kecurangan. *Frequent number of CEO's picture* dalam laporan tahunan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

(Gunawan and Siregar 2023) melakukan penelitian dengan judul *Fraudulent financial Reporting : Analisis Pengaruh Elemen Fraud Hexagon* pada Perusahaan Farmasi. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2021. Sampel pada penelitian ini adalah 24 perusahaan dan 48 data dari laporan keuangan tahun 2020 dan 2021. Hasil penelitian ini adalah 31,3% dari 48 perusahaan yang diteliti berpotensi melakukan laporan keuangan yang curang, sedangkan 68,8% lainnya tidak menunjukkan potensi tersebut. Selain itu, 77,1% perusahaan bekerja sama dengan proyek pemerintah, sementara 22,9% lainnya tidak. Statistik deskriptif mencatat bahwa rata-rata jumlah gambar CEO dalam laporan tahunan adalah 2,7292 dengan standar deviasi 1,31666. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya laporan keuangan curang, sementara

variabel lainnya, seperti pengawasan yang tidak efektif dan jumlah gambar CEO, tidak berpengaruh signifikan.

Selanjutnya penelitian oleh (Nurma Prastika and Sasongko 2023) dengan judul *Analysis of Fraudulent Financial Reporting With Fraud Hexagon Theory in Financial Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Sampel pada penelitian ini adalah 92 perusahaan dan 385 data penelitian untuk dianalisis. Hasil penelitian adalah Stimulus berpengaruh positif antara target keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi target semakin besar kemungkinan manajer melakukan kecurangan. *Capability*, pergantian direktur perusahaan juga memiliki pengaruh positif, dengan dugaan bahwa direktur yang mengetahui kecurangan digantikan, menyebabkan kinerja awal setelah pergantian kurang optimal. *Collusion* kolaborasi dengan proyek pemerintah meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. *Opportunity* sifat industri tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan. *Rationalization* perubahan auditor tidak berdampak pada kecurangan laporan keuangan. Ego frekuensi foto CEO tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan.

(Alifa and Rahmawati 2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis Teori Hexagon Fraud sebagai Pendeteksi *Financial Statement Fraud*. Populasi penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Sampel pada penelitian sebanyak 65 sampel yang berasal dari 13 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020 dan penelitian ini berfokus pada analisis laporan keuangan Perusahaan. Hasil penelitian menunjukan bahwa *external pressure* dan *nature of industry* berpengaruh *negative* terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel lain seperti *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, *director change*, *political connection* dan proyek Kerjasama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian oleh (Nur Miftaql Jannah and Endro Suwarno 2023) dengan judul *Analysis of the Effect of Hexagon Fraud on Financial Statements Fraud in Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2018-2020*. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 dan sampel pada peneliti ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian yaitu *Financial*

target dan Frequent number of CEO's Picture berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud. Change in director, Ineffective monitoring, Change in Auditor, Governance Project tidak berpengaruh terhadap Financial statement Fraud.



B. Tinjauan Pustaka

1. Agency Theory

Agency Theory (Teori Agensi) menurut Jensen dan Mackling (1976) merupakan menerangkan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak yang menghubungkan antara principal (pemegang saham) dan agent yang mana memiliki perbedaan kepentingan yaitu principal atau pemegang saham mempercayakan investasinya kepada agent atau manajemen yang bertugas untuk mengelola dana yang sudah di investasikan oleh principal (pemegang saham). Dalam teori juga dijelaskan batas kepentingan diantara agent dan principal yaitu principal memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan agar aktivitas agen tidak menyimpang, principal harus mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan dan membatasi aktivitas agent. Sedangkan agent memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesejahteraan terhadap principal (Jensen et al. 1976)

(Sonbay 2022) menjelaskan mengenai teori agensi yang menggambarkan hubungan antara principal (pemangku penting) dan Agent (pengelola) dalam suatu organisasi. Principal memberikan kepercayaan kepada agent untuk mengelola organisasi tanpa merugikan kepentingan kedua belah pihak. Untuk mencegah tindakan merugikan dari manajer, terdapat dua pendekatan, yaitu pengawasan eksternal oleh investor (monitoring) atau pembatasan perilaku manajer. Pengawasan ini dilakukan melalui dewan komisaris independen, pasar corporate control, dan pemegang saham besar seperti institusi keuangan.

Frequent number of CEO's picture mempunyai keterkaitan dengan teori keagenan yang mana menjelaskan bahwa kemungkinan bahwa CEO memegang lebih dari satu posisi dapat mendorong mereka untuk menggunakan kekuasaan yang dimiliki demi kepentingan pribadi. Hal ini berdampak pada menurunnya efektivitas fungsi pengawasan dalam Perusahaan, yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Akibatnya, potensi konflik kepentingan antara pihak agen dengan principal mengalami peningkatan (Nadziliah and Primasari 2022)

2. Fraudulent Financial Statement (Kecurangan Laporan Keuangan)

Association of Certified Fraud examiners (ACFE) Indonesia (2016) menyatakan bahwa tokoh-tokoh yang terlibat dalam tindakan *fraud* tidak hanya golongan atas saja namun para pegawai atau karyawan juga sudah memiliki peluang yang cukup untuk melakukan tindakan *fraud*. Tentu saja tindakan ini patut untuk diwaspadai dan di cegah. Kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement*) terjadi ketika perusahaan sengaja

menyajikan informasi keuangan yang salah secara material, yang merugikan pihak berkepentingan seperti investor dan kreditor. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh manajemen untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih baik, sehingga kinerja perusahaan tampak positif di mata investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat melibatkan manipulasi pengakuan asset, pendapatan, atau pengabaian kewajiban.

Menurut (Nadziliah and Primasari 2022) *financial statement fraud* terjadi karena adanya tindakan seseorang yang sengaja menyusun laporan keuangan secara tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau PSAK. Kekeliruan yang disengaja ini dilakukan dengan menyembuyikan kebenaran dalam penyusunan laporan keuangan, yang dapat berdampak signifikan terhadap pengambilan keputusan oleh pihak terkait.

3. *Fraud Hexagon*

Fraud Hexagon merupakan penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya. Menurut (Vousinas 2019) kecurangan terjadinya adanya enam faktor yang diringkas dengan akronim SCCORE, yaitu *Stimulus* (tekanan), *Capability* (kapabilitas), *Collusion* (kolusi), *Opportunity* (peluang), *Rationalization* (pembenaran), dan Ego. Berikut ini adalah Gambaran dari fraud hexagon model.



Gambar 1. *Fraud Hexagon Theory*

a. *Stimulus* atau *Pressure*

Stimulus atau *Pressure* menurut (Vousinas 2019) adalah tekanan yang mendorong individu untuk melakukan tindak kecurangan, yang dapat bersifat *financial* maupun *non-financial*. Potensi kecurangan meningkat pada masa krisis, seperti saat resesi ekonomi dan ketika organisasi mengalami kesulitan dalam mencapai target bisnis. *stimulus* atau *pressure* dapat ditinjau dari beberapa faktor yaitu :

1. *Financial Stability*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan Perusahaan (Skousen, Smith, and Wright 2009). Namun, dalam kondisi ekonomi atau industri menurun, manajer sering mendapatkan tekanan untuk menunjukkan hasil kinerja yang baik dan menguntungkan bagi investor. Hal ini dapat memicu manipulasi laporan keuangan, seperti memperbesar total aset. Jika aset perusahaan menurun, manajemen bisa menggunakan laporan keuangan untuk menutupi kondisi ekonomi yang tidak stabil. Pengukuran *financial stability* sebagai berikut :

$$\text{Financial Stability (ACHG)} = (\text{Total Asset (t)} - \text{Total Asset (t-1)}) / (\text{Total Asset (t-1)})$$

2. *External Pressure*

External pressure merupakan dorongan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan pihak ketiga. Jika tekanan terlalu tinggi pada pihak eksternal, maka risiko kecurangan dalam laporan keuangan meningkat. (Skousen, Smith, and Wright 2009) menyatakan pendapat bahwa manajemen seringkali merasa tertekan untuk mengambil utang tambahan atau mencari sumber pembiayaan eksternal untuk tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. *External pressure* menggunakan pengukuran :

$$\text{External Pressure (EP)} = \text{Total Liabilitas} / \text{Total Asset}$$

b. *Opportunity*

Opportunity (kesempatan) dalam fraud muncul ketika ada kelemahan dalam system pengendalian internal perusahaan, jika pengendalian internal lemah, maka perusahaan memiliki banyak celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan pengaturan transaksi, terutama yang terkait dengan laporan keuangan. Jadi, jika system pengendalian internal yang lemah membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan terutama dalam menyajikan laporan keuangan. Dapat ditinjau dalam beberapa faktor :

1. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring adalah suatu kondisi dimana perusahaan memiliki unit pengawas yang tidak efektif dalam memantau kinerja manajemen perusahaan. Hal ini

membuka peluang terjadinya kesalahan atau kecurangan karena pengawasan yang tidak memadai. (Skousen, Smith, and Wright 2009) menyatakan bahwa Perusahaan yang melakukan penipuan secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota luar dalam dewan direksi jika dibandingkan dengan Perusahaan yang tidak melakukan penipuan. Berikut merupakan pengukuran variable *ineffective monitoring*:

$$\text{BDOUT} = \text{Jumlah Komisaris Independen} / \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

c. *Rationalization*

Pembenaran yang dilakukan oleh manajemen ketika mereka telah melakukan kecurangan merupakan *rationalization*, dengan tujuan agar tindakan mereka tidak terdeteksi sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar tetap aman dan terbebas dari hukuman. *Rationalization* ini juga terlihat dari pergantian auditor yang sering dilakukan (Aprilia 2017).

Pergantian auditor sering dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin ditemukan oleh auditor sebelumnya. Atas tindakan tersebut, maka mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya untuk menutupi kecurangan yang ada dalam Perusahaan. Manajer merasa terancam jika auditor mengetahui kecurangan terjadi, sehingga mengambil keputusan untuk mengganti auditor. Semakin sering perusahaan mengganti auditor, semakin besar peluang terjadinya kecurangan, terutama pada laporan keuangan (Prasetyo Aji and Permata Sari 2024). Pengukuran variabel yang digunakan :

$$\text{CIA} = \text{Variabel dummy, apabila terdapat pergantian auditor maka berkode 1, kode 0 sebaliknya}$$

d. *Capability*

Capability dalam *fraud* menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki daya dan kapasitas untuk melakukan kecurangan di perusahaan. Menurut (Wolfe and Hermanson 2004), pergantian direksi dapat menjadi tanda adanya *conflict of interest*. *Change in director* dapat dipandang sebagai proksi elemen kemampuan (*capability*) karena direktur baru biasanya membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja baru. Selama masa penyesuaian, direktur berpotensi memanfaatkan ketidakstabilan kinerja Perusahaan untuk melakukan Tindakan kecurangan atau fraud, dengan mencari waktu yang tepat untuk melakukannya. Ketika direktur tidak memenuhi ekspektasi pemilik Perusahaan, mereka bisa

diganti dan memberikan kesempatan bagi direktur baru untuk beradaptasi dan mungkin mengambil keuntungan dari situasi tersebut.

CID = Variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian direktur maka berkode 1, kode 0 sebaliknya

e. *Arrogancy*

Arrogancy dalam konteks Perusahaan sering kali dikaitkan dengan sikap superioritas atau kepercayaan berlebihan pada diri sendiri yang membuat seseorang merasa tidak terpengaruh oleh system pengendalian internal. Menurut (Prasetyo Aji and Permata Sari 2024) menjelaskan jika banyaknya gambar *Chief Executive Officer* (CEO) dalam laporan tahunan sebagai proksi untuk mengukur Tingkat arogansi atau ego CEO. Arogansi merupakan sikap yang angkuh atau senioritas yang timbul karena percaya bahwa seseorang berada dalam pengendalian internal. (Lionardi and Suhartono 2022) menyatakan semakin banyak foto CEO yang ditampilkan, semakin tinggi pula potensi arogansi yang dimiliki, karena hal ini menunjukkan keinginan untuk menonjolkan diri dan merasa lebih unggul. Sebab itu, jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan digunakan untuk mengukur arogansi. Maka pengukuran sebagai berikut :

Arrogance = Number of CEO photos attached to the annual financial statements

f. *Collusion*

(Vousinas 2019) menyatakan bahwa *collusion* atau kolusi adalah perjanjian menipu antar dua orang atau lebih untuk melakukan Tindakan curang atau menipu dengan tujuan untuk merugikan pihak ketiga. Kolusi melibatkan Kerjasama anatar pelaku penipuan yang sering kali menimbulkan total kerugian yang besar. Peluang terjadinya kolusi yang meningkat disebabkan proyek pemerintah (*cooperation with government project*), yang mana banyak proyek pemerintah sering kali dikaitkan dengan dugaan korupsi. Menurut (Nugroho and Diyanty 2022) kolusi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kolusi juga menjadi faktor penting yang dapat memicu terjadinya penipuan dalam pelaporan keuangan Perusahaan. Maka variable pengukurannya sebagai berikut :

Collusion = Variabel *dummy*, jika perusahaan memiliki hubungan politik maka berkode 1, kode 0 sebaliknya

4. *Political Connection*

Political connection adalah hubungan yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat membantu mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Political connection* ini dapat menguntungkan dan memudahkan perusahaan dalam berhubungan dengan pihak ketiga dari luar perusahaan. Koneksi politik atau *political connection* dapat memberikan kemudahan dan hubungan istimewa bagi manajemen perusahaan yang menyebabkan berkurangnya pengawasan dalam perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk memprioritaskan kepentingan mereka sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham (Alyani, Satria, and Wahyoeni 2023). Pada perusahaan yang memiliki hubungan politik, potensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan lebih besar karena manajemen berusaha untuk mendapatkan keuntungan pribadi yang sebesar-besarnya tanpa usaha lebih dalam menjalankan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik sering kali memanfaatkan hubungan ini untuk mengelabui pemegang saham dengan memberikan kesan bahwa mereka beroperasi secara efisien dan dapat memberikan pengembalian investasi yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa Perusahaan-perusahaan dengan *political connection* atau koneksi politik memiliki potensi lebih besar untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Kusumosari 2020).

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability adalah kondisi keuangan perusahaan yang konstan atau stabil yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, operasi entitas, dan industri. Aset mencerminkan kekayaan perusahaan dan memberikan gambaran tentang kinerjanya (Anggela 2022). Peningkatan nilai total aset menunjukkan kinerja yang baik dan dapat menarik investor. Sebaliknya, penurunan nilai aset mendandakan kondisi yang buruk, yang dapat menekan manajemen untuk memanipulasi informasi keuangan untuk menutupi penurunan tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh (Aprilia 2017) dan (Nur Miftaql Jannah and Endro Suwarno 2023) yang mengukur *financial stability* dengan rasio perubahan total aset (ACHG). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External Pressure merupakan tekanan berlebihan yang dirasakan manajemen perusahaan dalam memenuhi harapan atau permintaan eksternal. (Faradiza 2019) menyatakan jika tekanan dapat diatasi dengan mencari sumber pembiayaan eksternal tambahan agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan untuk riset dan pengeluaran modal. Untuk mengukur kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman. Semakin tinggi utang perusahaan, maka semakin tinggi rasio kredit yang dihadapi kreditur yang dapat memicu kecurangan laporan keuangan. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Alifa and Rahmawati 2022) dan (Gunawan and Siregar 2023) yang menunjukkan *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

3. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengawasan independen biasanya dilakukan oleh beberapa dewan komisaris independen dalam perusahaan. Anggota dewan komisaris independen tidak terafiliasi dengan direksi, pemegang saham utama, maupun dewan komisaris lainnya sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan internal. Namun, jumlah komisaris independen yang sedikit dapat melemahkan pengawasan, memberikan peluang bagi manajer yang merasa kurang diawasi untuk melakukan kecurangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian (Lestari and Henny 2019) bahwa *ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

4. Pengaruh *Auditor in Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Seringnya pergantian auditor mengindikasikan adanya kecurangan laporan yang disembunyikan oleh perusahaan. Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari opini buru dan menghilangkan jejak kecurangan yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya, sehingga meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Manajemen berasumsi bahwa pemilik tidak akan menyadari kecurangan tersebut (Apriliana and Agustina 2017). Pergantian auditor menciptakan masa transisi dan *stress period* yang dapat digunakan untuk merasionalisasi tindakan kecurangan. Penelitian oleh (Yanti and Munari 2021) menunjukkan *auditor in change* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: *Auditor in Change* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

5. Pengaruh *Director in Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut (Soelung et al. 2021) pergantian direksi dilakukan untuk memperbaiki kinerja dan merekrut direksi baru yang lebih berkompeten. Hal ini dapat terkait dengan *agency theory* yang mana pergantian dilakukan karena kepentingan tertentu, seperti perbedaan pendapat atau pengetahuan direksi lama tentang kecurangan. Pergantian juga dapat mengurangi efektivitas kinerja karena membutuhkan waktu untuk adaptasi dengan hal dan budaya yang baru. Selama *stress period* akibat pergantian direksi, karyawan dan pengendalian internal belum beroperasi secara efektif.

Penjelasan diatas didukung oleh penelitian (Nurchoirunanisa, Nuraina, and Styaningrum 2020) yang mengukur *director in change* dengan sampel BUMN yang terdaftar di BEI, dan membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: *Director in Change* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

6. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent number of CEO's Picture adalah jumlah foto seorang CEO dalam suatu organisasi dengan menunjukkan profil presentasi, prestasi, foto atau lainnya tentang CEO yang ditampilkan lebih dari satu kali dalam laporan keuangan. CEO memiliki keunggulan karena mempertahankan status dan posisinya. Adanya hal tersebut CEO memiliki arogansi yang tinggi sehingga dapat menimbulkan terjadinya kecurangan pada perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Octani et al. 2022) membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

H₆: *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

7. Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Collusion adalah perjanjian dua pihak untuk melakukan kecurangan demi keuntungan dan sering melibatkan karyawan dan pihak eksternal, seperti politis dan pemerintah. Fraud hexagon adalah teori pengembangan dari teori sebelumnya yaitu teori fraud pentagon untuk menekankan bahwa konspirasi memiliki peran penting dalam terjadinya kecurangan di perusahaan, terutama pemebrian harta, baik berupa uang, propoerti atay fasilitas untuk

kepentingan pribadi. Adanya kolusi dalam perusahaan semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan (Vousinas 2019).

(Gunawan and Siregar 2023) berpendapat bahwa kerjasama dengan pemerintah melalui proyek pemerintah dapat meringankan beban keuangan perusahaan. Penelitian oleh (Handoko 2021) menunjukkan bahwa proyek dengan pemerintah berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan karena kerjasama ini membantu perusahaan menampilkan kinerja baik dalam laporan keuangan tahunan.

H₇: *Collusion* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

8. Pengaruh *Political Connection* Memoderasi *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial Stability merupakan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan dengan grafik keuangan yang stabil. Untuk mendapatkan kepercayaan ini, perusahaan harus menjaga stabilitas keuangan (Achmad, Ghozali, and Pamungkas 2022). Kondisi keuangan tidak selalu stabil karena pengaruh faktor ekonomi, industri, dan operasi. Ketidakstabilan ini dapat menekan manajemen sehingga mereka mungkin tergoda untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan demi menampilkan kondisi yang stabil. Sebaliknya, jika kondisi keuangan stabil, manajemen akan merasa kurang tertekan dan memiliki niat lebih rendah untuk melakukan kecurangan (Lionardi and Suhartono 2022)

Penelitian (Sudirman et al. 2023) menyatakan bahwa perusahaan yang berkoneksi politik signifikan karena mampu memoderasi pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan yang mengandung kecurangan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik biasanya mendapatkan keuntungan tertentu membuat perusahaan lebih stabil dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Perusahaan yang memiliki koneksi politik juga cenderung lebih terlindungi dan tidak terlalu tertekan untuk melakukan kecurangan keuangan. H₈: *Political Connection* memperkuat pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

9. Pengaruh *Political Connection* Memoderasi *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koneksi politik memiliki peran penting dalam memoderasi pengaruh tekanan eksternal terhadap laporan keuangan. Perusahaan dengan koneksi politik yang kuat sering kali mendapatkan berbagai keuntungan seperti akses lebih mudah pinjaman bank, kontrak pemerintah, dan bantuan keuangan saat mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan

risiko kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan merasa terlindungi dari sanksi hukum. Koneksi politik juga dapat memperbesar tekanan yang dirasakan manajemen untuk mencapai target keuangan, dan berujung pada manipulasi laporan keuangan. Hal ini membuat perusahaan merasa lebih memiliki perlindungan hukum yang pada akhirnya meningkatkan risiko kecurangan (Anggela 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Subiyanto et al. 2022) berpengaruh signifikan dan mendukung bahwa *political connection* memoderasi *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan yang mana menunjukkan bahwa tekanan untuk mencapai target keuangan dalam perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat menyebabkan peningkatan kecurangan laporan keuangan.

H₉: *Political Connection* memperkuat pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

10. Pengaruh *Political Connection* Memoderasi *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penipuan dapat terjadi karena lemahnya pengawasan perusahaan. Manajemen erat kaitannya dengan dewan komisaris karena dapat mengawasi jalannya perusahaan. Auditor independen adalah menarik pihak luar, meningkatkan efektivitas pemantauan untuk mencegah penipuan pelaporan keuangan (Annisyah and Sari 2023). Dewan komisaris independen adalah pengawasan yang tidak mempunyai hubungan saudara, teman, atau hubungan kekerabatan dengan dewan komisaris perusahaan, agar independensinya tetap terjaga. Fungsi dewan komisaris yang terpisah dari tugas manajemen menjadi tidak relevan dalam mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan.

Political connection memoderasi *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan menurut (Irawan and Aryati 2021a) berpengaruh signifikan karena jika semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan maka semakin tinggi pengendalian internal terhadap kinerja manajemen sehingga peluangnya penipuan laporan keuangan akan lebih rendah.

H₁₀: *Political Connection* memperkuat pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

11. Pengaruh *Political Connection* Memoderasi *Auditor in Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor perusahaan dapat upaya menghilangkan jejak kecurangan yang sebelumnya terdeteksi oleh auditor. Pergantian auditor perusahaan dapat meningkatkan

konflik kepentingan antara agen dan prinsipal serta menimbulkan kerugian yang disebabkan oleh informasi yang tidak seimbang. Kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh perubahan auditor. Perusahaan menyakini pergantian auditor dapat menghilangkan jejak temuan auditor sebelumnya (Sudirman et al. 2023).

Hubungan politik atau *political connection* yang memoderasi pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada penelitian (Irawan and Aryati 2021a) membuktikan bahwa signifikan karena pergantian auditor juga dapat memicu masalah yang dapat merugikan akibat informasi yang asimetris. Selain itu pergantian auditor seringkali dilakukan dengan harapan dapat menghapus temuan auditor terdahulu, sehingga mendorong penggelapan anggaran.

H₁₁: *Political Connection* memperkuat pengaruh *Auditor in Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

12. Pengaruh *Political Connection* Memoderasi *Director in Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Director in Change merupakan salah satu dari teori hexagon fraud yaitu kapabilitas. Pergantian direktur dianggap mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stres yang berakibat terbukanya peluang terjadinya kecurangan. Pergantian direktur dapat menjadi upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya dengan melakukan perubahan komposisi direktur atau memilih direktur baru yang dianggap lebih kompeten (Sudirman et al. 2023).

(Ratnasari and Solikhah 2019) menyatakan *political connection* memoderasi *director in change* terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan, karena pergantian direktur perusahaan bertujuan untuk menyembunyikan kecurangan yang dilakukan perusahaan dengan menyingkirkan direktur yang dianggap lebih memahami kinerja perusahaan. Selain itu, pergantian direktur juga bisa bertujuan politik tertentu yang tertarik untuk menggantikan direktur sebelumnya.

H₁₂: *Political Connection* memperkuat pengaruh *Director in Change* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

13. Pengaruh *Political Connection* Memoderasi *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent Number of CEO's Picture adalah jumlah foto CEO yang di tampilkan dalam laporan keuangan atau annual report suatu perusahaan. Semakin banyak foto CEO yang muncul semakin menunjukkan superioritas dan arogansi CEO tersebut. Hal ini cenderung

ingin memperlihatkan posisinya kepada publik dan mempertahankan statusnya dalam perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat memicu fraud, karena CEO mungkin menggunakan berbagai cara untuk menjaga posisi status mereka (Yanti and Munari 2021).

(Ratnasari and Solikhah 2019) menunjukkan bahwa jumlah foto CEO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Political connection juga ada dalam anggota CEO yang ada. Semakin dekat koneksi politik yang ada semakin besar kemungkinan seorang CEO akan menjabat di perusahaan.

H₁₃ : *Political Connection* memperkuat pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

14. Pengaruh *Political Connection* Memoderasi *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Political Connection memberikan pengaruh yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya kecurangan. Ketika perusahaan memiliki koneksi politik yang kuat, ada kecenderungan yang lebih lemah. Ini mempermudah terjadinya *collusion* antara manajemen perusahaan dan auditor atau pihak eksternal lainnya untuk memanipulasi laporan keuangan (Novarina and Triyanto 2022).

Pengaruh *political connection* memoderasi *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan pada penelitian (Sudirman et al. 2023). Penelitian menunjukkan bahwa koneksi politik dapat memperkuat efek negatif dari *collusion* terhadap kecurangan laporan keuangan, terutama di perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah atau pejabat politik.

H₁₄: *Political Connection* memperkuat *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

D. Kerangka Pemikiran

